

Tasawuf dan Budaya Populer: Studi atas Pengajian *Online* Kitab *Al-Hikam* di *Facebook* oleh Ulil Abshar Abdalla

Jazilus Sakhok

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, Indonesia

J.sakhok@gmail.com

Siswoyo Aris Munandar

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, Indonesia

Siswoyoaris31@gmail.com

Ibtisaamatin Ladzidzah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta, Indonesia

Ibtisaamatinladzidzah@gmail.com

Abstract

The tendency to find the fulfillment of spirituality for the souls of internet users is starting to appear in their interest in online-based study. Ulil Abshar Abdalla is one of the public figures who responds to the attitude of internet users by presenting the study of *Al-Hikam* on Facebook. Through Facebook, Ulil wants to convey the values of Sufism to internet users. The reason researchers chose this study first, this study is still rarely done by Sufism reviewers; second, the uniqueness of Ulil Abshar Abdalla in conveying the message that is using social media and sharing the explanation of the book *al-hikam* for lay people and Sufism experts. The author made observations on the upload of *al-Hikam's* material on Facebook along with the comments of internet users on the Ulil upload. The results of the study show that, first, the study of *al-hikam* on Facebook offers a new way of presenting Sufism in the modern era; secondly, there is a potential

relationship developed between Sufism and popular culture so Sufism can convey the wise messages that exist in the book of *al-Hikam* in the wider community.

Keyword: Sufism and Popular Culture, *Al-Hikam*, Ulil Abshar Abdalla, Online

Abstrak

Kecenderungan mencari pemenuhan spiritualitas bagi jiwa pengguna internet mulai tampak pada ketertarikan mereka pengajian-pengajian berbasis online. Ulil Abshar Abdalla merupakan salah satu tokoh publik yang merespon sikap pengguna internet dengan menghadirkan pengajian kitab *Al-Hikam* di *Facebook*. Melalui *facebook*, Ulil hendak menyampaikan nilai-nilai tasawuf kepada pengguna internet. Alasan peneliti memilih kajian ini *pertama*, penelitian ini masih jarang dilakukan oleh para pengkaji tasawuf; *kedua*, keunikan yang dilakukan Ulil Abshar Abdalla dalam menyampaikan pesan yaitu menggunakan media sosial dan membagi penjelasan kitab *al-hikam* untuk orang awam dan orang ahli tasawuf. Observasi dilakukan penulis terhadap unggahan materi-materi kitab *al-Hikam* di *facebook* beserta komentar-komentar pengguna internet terhadap unggahan Ulil tersebut. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, pengajian *al-hikam* di *facebook* menawarkan cara baru dalam menyajikan keilmuan tasawuf di era modern; *kedua*, adanya potensi relasi yang terbangun antara tasawuf dan budaya populer sehingga tasawuf dapat menyampaikan pesan-pesan bijak yang ada dalam kitab *al-Hikam* dalam kalangan luas.

Keyword: Tasawuf dan Budaya Populer, *Al-Hikam*, Ulil Abshar Abdalla, Online

Pendahuluan

Tasawuf merupakan kegiatan pendekatan diri kepada Tuhan. Selain itu, kalangan khusus dari ahli sunah, yang senantiasa menjaga diri bersama Tuhan dan menjaga kalbunya dari jalan-jalan yang kosong, menamakan dirinya dengan simbol tasawuf (An-Naisabury, 2014). Tokoh sufi Ma'rif al-Karkhy mengungkapkan bahwa tasawuf ialah mencari yang hakikat dan tidak berharap terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Tasawuf juga dapat diartikan sebagai akhlak yang mulia, seperti yang diungkapkan oleh al-Kanany bahwa tasawuf adalah akhlak mulia, barang siapa yang bertambah baik akhlaknya, maka bertambah pula kejernihan hatinya (Syukur & Masyharudin, 2012). Dewasa ini, tasawuf lebih lanjut mampu berkembang bukan hanya dalam tataran akhlak mulia ataupun kejernihan hati. Tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spiritual. Sebab, tasawuf secara psikologis merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual dan merupakan bentuk dari pengetahuan langsung mengenai realitas-realitas ketuhanan yang cenderung menjadi inovator dalam agama (Muhayya,

2001). Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa tasawuf sekarang ini bersinggungan dengan banyak *term* seperti psikologi, politik, seni hingga budaya populer.

Budaya populer merupakan suatu kegiatan yang sedang dilakukan ataupun digemari oleh mayoritas masyarakat saat ini. Dapat dikatakan bahwa suatu kegiatan itu menjadi populer dilihat dari keunikan dan daya tarik yang ditimbulkan dari kegiatan tersebut. Selain itu budaya populer dapat diartikan tentang bentuk-bentuk perilaku sosial dan tentang bagaimana item-item produksi massa digunakan (Burton, 2012). Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana konsumsi masyarakat terhadap objek-objek yang telah ditawarkan oleh budaya populer, seperti komunikasi instan tanpa tatap muka, yaitu *facebook*, *email*, *twitter* dan lain-lain. Selain itu kebiasaan mencari sesuatu sumber melalui internet, karena lebih efisien, tidak ada batasan ruang dan waktu, dapat diakses oleh masyarakat luas. Begitu pula dengan media jejaring *facebook* yang saat ini telah menjadi media yang populer dalam mengkomunikasikan berbagai hal tentang diri pribadi dan keadaan sosial kepada orang lain. *Facebook* telah menjadi media penyajian diri bagi para pengguna akunnya melalui pesan-pesan yang mereka sampaikan kepada orang lain sesama pengguna *facebook*. Para *user* seakan-akan berlomba-lomba untuk memproduksi pesan yang menarik agar status tersebut dilihat dan mendapat komentar dari individu lainnya (Puspitaningrum, 2013).

Fenomena penggunaan situs jejaring sosial *facebook* yang dapat diperoleh secara cuma-cuma telah menjadi media populer dalam mengkomunikasikan berbagai hal tentang diri pribadi dan keadaan sosial kepada orang lain. Membicarakan situs jejaring sosial, berarti membicarakan setiap pemilik akun yang saling terhubung dan berkomunikasi satu sama lain, baik itu sebagai pengirim maupun penerima pesan dalam kehidupan sehari-hari. *Facebook* telah menjadi salah satu media yang memberi ruang seluas-luasnya bagi setiap individu untuk berkreasi dan berbagai halnya memproduksi sebuah pesan (Puspitaningrum, 2013).

Berangkat dari berbagai perangkat budaya populer ini, Ulil Abshar Abdalla menggunakan media *facebook* sebagai salah satu alat untuk mentransfer nilai-nilai tasawuf, dan saat ini tasawuf juga dapat menjadi salah satu solusi dalam krisis spiritual. Melalui *facebook* ini Ulil Abshar Abdalla membuat semacam pesantren *virtual*, salah satunya berisi pengajian *online* kitab *al-Hikam*. Pengajian ini terbuka kepada siapa saja, baik Muslim, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Ateis, Agnostik ataupun keyakinan

lainnya (Tasmuji, 2015). Pengajian *online* kitab *al-Hikam* yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla melalui situs jejaring *facebook* menjadi salah satu media dakwah yang komunikatif. Berbeda dengan hal yang biasanya, aktifitas di *facebook* ini memberikan pemahaman bahwa media *facebook* bukan hanya untuk melakukan *posting* status, memberikan kabar berita, mengungkapkan perasaan, namun dapat menjadi wadah diskusi ataupun pengajian yang aktif. Sehingga pesan-pesan yang diungkapkan dalam pengajian ini dapat diakses untuk masyarakat tanpa batas, tanpa keterbatasan waktu dan tempat pengajian.

Relasi antara tasawuf dan budaya populer menjadi penting dilihat dari sisi kebutuhan masyarakat saat ini (Al-Kumayi, 2013; Zakaria, 2011). Di samping masyarakat yang haus akan adanya spiritualitas yang semakin hari secara tidak langsung telah luntur, masyarakat juga mengikuti budaya populer yang telah ada (Jati, 2015; Sugeng, 2014). Dalam hal ini, tercontohkan dalam pengajian *online* kitab *al-Hikam* yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla di *Facebook*. Kegiatan ini menimbulkan berbagai pertanyaan, karena *pertama*, kegiatan pengajian yang biasanya dilakukan di majelis-majelis seperti pesantren berpindah tempat di dunia maya, yaitu *facebook*. Kegiatan pengajian di pesantren bertujuan untuk mendapatkan *barokah* dari kyai dan menunjukkan sopan santunnya terhadap guru. Sedangkan pengajian di *facebook* tidak ada nilai-nilai seperti yang diterapkan dalam pesantren, karena ada jarak antara guru dan murid. *Kedua*, seorang Ulil Abshar Abdalla yang penuh kontroversi melakukan pengajian *online* kitab *al-Hikam* di *facebook*, apakah pesan-pesan yang terdapat dalam kitab *al-Hikam* ini dapat tersampaikan kepada pembaca dengan baik atau sebaliknya menimbulkan kontroversi yang baru? Oleh karenanya, hal ini menarik untuk dikaji dari sisi tujuan Ulil Abshar Abdalla melakukan pengajian tersebut, serta pesan-pesan dari kitab *al-Hikam* yang mengandung banyak nilai-nilai tasawuf.

Kajian Teori

Teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini secara tidak langsung berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian. Bagaimana unsur-unsur tasawuf yang disajikan dalam media, khususnya *facebook* bisa dilihat. Perkembangan pemikiran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan dalam berbagai hal, tentunya tidak lepas dari keinginan manusia yang selalu menginginkan sebuah perubahan karena

bertambahnya persoalan dan juga kebutuhan. Kalau kita kembali pada masa lalu tentunya tidak mnegherankan lagi terhadap sebuah perkembangan dalam berbagai ranah kehidupan, terlebih lagi dalam soal keilmuan (Akhiyat, 2016). Kehidupan terus berkembang seiring dengan semakin bertambahnya manusia sehingga melahirkan pemikiran dan terus berupaya untuk mengembangkan kehidupan dalam berbagai hal (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Pandangan modernism menganggap bahwa kebenaran ilmu pengetahuan bersifat mutlak dan objektif, artinya tidak adanya nilai dari manusia. Sedangkan yang kita tahu bawa semua yang lahir di era modern ini ada karena campur tangan dan pemikiran manusia yang selalu berkembang. Oleh karena itu, lahir suatu paham yaitu postmodernisme. Postmodernisme ini merupakan kelanjutan dan koreksi dari modernism untuk memberikan suatu pemikiran baru dan solusi dalam pandangannya terhadap ilmu pengetahuan. Sejak tahun 1980-an, istilah postmodernisme sudah umum digunakan dalam dunia ilmiah. Salah satu tokoh postmodernisme Jean Francois Lyotard mengatakan bahwa postmodernisme menganggap ilmu tidak harus langsung diterima kebenarannya harus diselidiki dan dibuktikan terlebih dahulu. Baginya, ilmu pengetahuan postmodern bukanlah semata-mata menjadi alat penguasa, ilmu pengetahuan postmodern memperluas kepekaan kita terhadap pandangan yang berbeda dan memperkuat kemampuan kita untuk bertoleransi atas pendirian yang tidak mampu dibandingkan (Lyotard, 1984).

Unsur-unsur yang terdapat dalam kondisi postmodern menjadi salah satu alat untuk meneliti tulisan ini. Kondisi masyarakat postmodern lebih fokus pada konsumsi dan jangkauan lokal-global. Selain itu ciri-ciri postmodern terdapat kebebasan memilih, menyesuaikan gaya dan mode serta bersifat pluralism (Gitosaroso, 2015). Manajemen postmodern ini bertujuan keuntungan jangka panjang dan perbedaan yang ada menjadi kekuatan untuk terus bertahan serta mengedepankan orang yang dituju (Lubis, 2014). Postmmodern sendiri umumnya tidak melakukan penyeragaman dan tidak pula melakukan pendefinisian atau pembatasan, akan tetapi lebih senang menerima perbedaan. Pengertian serta ciri-ciri postmodernisme menunjukkan bahwa penelitian ini mengacu pada teori tersebut guna menjawab rumusan masalah yang ada. Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa pada zaman dahulu ketika kita ingin mengaji dengan datang di tempat kyai, mendengarkan di majlis, menggunakan buku dan pulpen ataupun duduk manis di depan kyai. Postmodernisme ini menunjukkan adanya

pergeseran budaya yakni pengajian yang dilakukan secara *online* di *facebook* oleh Ulil Abshar Abdalla. Untuk itu pemahaman ini dirasa cocok untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini.

Metode

Bagian ini mencakup pendekatan dan langkah-langkah penelitian yang meliputi penetapan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta teknik interpretasi dan pengambilan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian (Mardalis, 1995). Dalam skripsi ini menggunakan penelitian kualitatif yakni tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemadu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik dan realis tentang kehidupan masyarakat. Penelitian lapangan (*field research*) ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan dan observasi yang dilakukan peneliti di *facebook*. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Idrus, 2002). Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap pengajian *online* kitab *al-Hikam* di *facebook* oleh Ulil Abshar Abdalla. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian khusus dan penguasaan kompetensi tertentu (Zuriah, 2006). Penelitian ini menggunakan observasi langsung yang bersifat partisipasi ataupun non partisipasi.

Hasil

Ulil Abshar Abdalla dan Lingkungan Modern

Ulil Abshar Abdalla adalah seorang muda Nahdhatul Ulama (NU) yang berasal dari kalangan santri. Istrinya pun dari kalangan santri, yaitu putri budayawan muslim A. Mustofa Bisri, sehingga kredibilitasnya sebagai seorang santri tidak pernah dipertanyakan oleh masyarakat. Namun ada dua hal yang membedakan Ulil Abshar Abdalla dari orang-orang pesantren lainnya, yaitu ia lulusan pesantren dan profesinya bukanlah profesi lingkungan pesantren.

Sosok Ulil di Indonesia dikenal sebagai sosok yang penuh dengan kontroversi akibat pandangan keislamannya yang dianggap cukup berani melawan arus. Awal mula kontroversi Ulil dimulai ketika ia bersama teman-temannya mendirikan Jaringan Islam Liberal (JIL) pada tahun 2001 (Tasmuji, 2015). Ulil mendirikan JIL karena dua alasan, *Pertama*, Ulil melihat bahwa pasca reformasi terjadi kecenderungan keagamaan yang fundamentalis, radikal dan pro terhadap kekerasan. *Kedua*, JIL hadir untuk menyebarkan ajaran Islam yang rasional, kontekstual, humanis dan pluralis, sehingga dapat relevan dengan realitas sosial yang selalu berubah-ubah (Taufani, 2016). Penggunaan *term* liberal dipakai karena diartikan sebagai kebebasan, yakni bebas dari pemahaman klasik yang kaku, kolot, jumud dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman (Assyaukanie, 2006).

Penggunaan *term* liberal dalam wacana keislaman bukanlah hal yang baru. Sebelum Ulil dan teman-temannya memperkenalkan gagasan tersebut, setidaknya ada dua tokoh pemikir Islam Indonesia, Harun Nasution dan Nurcholish Madjid telah menggunakan *term* tersebut dalam beberapa tulisannya. Pada tahun 1970-an, Harun Nasution memperkenalkan kembali aliran Mu'tazilah, suatu aliran yang pernah berjaya di masa kejayaan peradaban Islam dan sempat terlupakan dalam waktu yang cukup lama akibat konflik politik-keagamaan di masa lalu. Harun Nasution berpendapat bahwa kalangan terpelajar, khususnya mereka yang banyak mendapatkan pendidikan barat lebih cocok menganut aliran teologi Mu'tazilah dibandingkan Assyariyah, karena aliran Mu'tazilah cenderung sangat rasional dan memberikan penekanan pada penggunaan rasio atau akal. Dari sisi penekanan rasionalismenya, aliran Mu'tazilah dianggap sebagai aliran yang lebih banyak mempunyai corak liberal (Nasution, 2011).

Pengaruh Mu'tazilah sedikit banyak telah masuk dalam pemikiran Ulil dan teman-temannya yang dikenal liberal dan mempertahankan kebebasan berpikir, seperti dalam penafsiran beberapa teks keagamaan sangat nampak kecenderungan mereka untuk memaksimalkan penggunaan akal dalam memahami dan menggali makna yang tersembunyi di balik teks. Al-Qur'an sendiri tidak pernah memberikan penjelasan secara terperinci tentang persoalan duniawi. Oleh karena itu, penggunaan rasio atau akal yang juga didukung dan ditunjang oleh spesialisasi dan metode keilmuan yang kuat menjadi suatu keharusan sebagai alat bantu manusia dalam membaca gejala sosial dan sejarah (Mallarangeng, 2008).

Nama Ulil menjadi sangat terkenal ketika ia memunculkan gagasannya dalam sebuah tulisan di Kompas pada tanggal 18 November 2002 yang berjudul *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*. Dalam artikelnya tersebut, Ulil membuka tulisannya dengan menyatakan bahwa:

“Saya meletakkan Islam pertama-tama sebagai sebuah “organisme” yang hidup, sebuah agama yang berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia. Islam bukan sebuah monumen mati yang dipahat pada abad ke-7 Masehi, lalu dianggap sebagai “patung” indah yang tak boleh disentuh sejarah.” (Abdalla, 2002).

Pandangan di atas lahir dari adanya kegelisahan Ulil melihat praktik kejumudan dalam tubuh umat Islam, sehingga mereka mengalami ketertinggalan di hampir segala lini. Umat Islam terlalu sibuk dengan teks agama, sehingga mengabaikan pengalaman nyata kemanusiaan yang selalu berubah-ubah dan mengabaikan esensi transendental dari al-Qur'an itu sendiri. Kecenderungan umat Islam semakin dekat seseorang dengan tekstual, maka semakin dekat ia pada kebenaran. Sebaliknya, semakin jauh seseorang pada teks, maka semakin jauh ia pada kebenaran. Dengan kata lain, tingkat kebenaran seseorang semata-mata hanya diukur dari kedekatan mereka pada teks agama (Abdalla, 2002, 2005). Untuk itu Ulil datang melakukan suatu “pemberontakan” terhadap menguatnya kecenderungan menyembah teks tersebut. Menurutnya teks bukanlah suatu entitas yang berdiri sendiri, melainkan ia bersinggungan langsung dengan konteks kemanusiaan yang terikat oleh ruang dan waktu. Oleh karena itu, suatu teks agama tanpa adanya penafsir atau masyarakat, maka tak akan mempunyai sebuah makna. Manusia-lah yang memiliki peran penting dalam memberi makna pada teks tersebut

menggunakan akal dan segala potensi yang melekat pada dirinya, sehingga teks tersebut relevan dan sejalan dengan pengalaman yang sebenarnya (Taufani, 2016).

Ulil menawarkan suatu bentuk penafsiran kembali pada teks keagamaan dalam perspektif yang lebih aktual, yakni *pertama*, penafsiran harus bersifat non-literal, kontekstual, substansial dan mampu menyesuaikan perkembangan kehidupan yang terus berubah. *Kedua*, penafsiran harus dapat memisahkan secara jernih unsur-unsur agama yang bersifat fundamental dan juga yang bersifat kreasi budaya setempat atau dengan kata lain penafsiran harus teliti membedakan mana yang Arab dan mana yang Islam. *Ketiga*, umat Islam tak boleh memandang dirinya sebagai umat eksklusif dan terpisah dari umat yang lainnya. Umat manusia harus bersatu di bawah nilai kemanusiaan karena nilai kemanusiaan sendiri sejalan dengan ajaran Islam. *Keempat*, dibutuhkan struktur sosial yang membedakan antara kekuasaan politik dan agama (Abdalla, 2002).

Sejak kemunculan artikel Ulil di harian Kompas, nama Ulil menjadi sorotan oleh kelompok radikal yang memiliki cita-cita mewujudkan negara yang berlandaskan syariat Islam, seperti Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). Berbagai tuduhan dan umpatan yang tak berdasar ditujukan padanya, seperti kafir, Yahudi, antek Zionis dan Barat ataupun yang lainnya. Hal yang paling mengerikan, Ulil mendapat fatwa mati oleh Athian Ali, pimpinan Forum Ulama Umat Islam (FUUI). Darah Ulil dianggap halal untuk dibunuh karena dianggap telah merusak kesucian ajaran Islam dan juga telah melukai hati umat Islam. Namun, Ulil tetap dalam pendiriannya, meyakini bahwa realitas umat Islam tidak pernah tunggal dan seragam (Taufani, 2016).

Di tengah kuatnya hantaman yang menerpa Ulil, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) hadir membela Ulil melalui sebuah artikel yang berjudul "*Ulil dengan Liberalismenya*". Menurut Gus Dur, umat Islam tidak perlu terburu-buru memberi *judge* kafir pada Ulil, karena ia sendiri seorang yang muslim. Gus Dur mengutip sebuah sabda Nabi Muhammad: "Barangsiapa yang mengkafirkan saudara sesama agama Islam, justru ialah yang kafir", untuk mengingatkan mereka yang kafir. Menurut Gus Dur pengkafiran terhadap Ulil bukanlah suatu hal yang baru dalam Islam. Sebelumnya, Ibnu Rusyd pernah dikafirkan oleh mereka yang berpikir sempit karena ia membela kebebasan berpikir. Jadi menurut Gus Dur selalu ada kesenjangan lebar antara penganut paham serba tertulis dan penganut paham serba akal atau rasionalis (Wahid, 2006).

Aktivitas yang saat ini dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla ialah mengkaji kitab *Ihya Ulumuddin*. Masih sama dengan pengajian sebelumnya, Ulil menggunakan media *facebook*. Namun cara yang dilakukan dalam pengajian ini bukan dengan tulisan status namun menggunakan *live streaming*. Karena menurutnya dari wawancara penulis sebelumnya, jika ada media *live streaming* akan digunakannya untuk mempermudah dan waktu lebih efisien (Taufani, 2016).

Pembahasan

Latar Belakang Pengajian Online Kitab Al-Hikam Oleh Ulil Abshar Abdalla di Facebook

Kitab *al-Hikam* merupakan kitab tasawuf paling legendaris menjadi buku induk atau referensi utama kaum sufi. Kitab ini ditulis oleh Ibnu 'Atha'illah as-Sakandari (1259-1310) seorang imam sufi besar, ulama tarekat, ahli hadis dan ahli fikih Mazhab Maliki. Ia lahir di kota Iskandariah (Alexandria) Mesir. Menurut Basim Dahman, Ibnu 'Atha'illah juga mendapat gelar seorang yang bijak, ahli hikmah dan salah satu ulama besar yang mampu menggabungkan ilmu fiqh dan tasawuf (Musthofa, 2015). Kitab *al-Hikam* dipelajari di Indonesia terutama oleh kalangan pesantren. Sebelum mengaji kitab ini, biasa seorang santri di pesantren terlebih dahulu harus membaca kitab *Sullamut Taufiq* dan *Bidayatul Bidayah* sebagai landasan agar lebih mudah memahami kitab *al-Hikam* ini. Di tulis dengan bahasa meditasi dan gaya bahasa yang tiadaandingannya. Ajaran-ajaran spiritual yang tinggi dipadukan dengan bahasa mempesona sekaligus keyakinan yang mendalam (Tim Wali Pustaka, 2017, hal. xi).

Kitab *al-Hikam* ini menjelaskan dengan sederhana dan lugas tentang cara hidup Islam, baik secara lahir maupun batin. Oleh karena itu, sangat tepat menjadi panduan bagi orang-orang yang ingin menggapai puncak spiritual. Berbagai aforisme di dalam kitab ini ditulis berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah, bahkan menjelaskan kedua landasan utama Islam tersebut dalam masalah yang berkaitan dengan tauhid, etika dan perilaku sehari-hari. Selain itu, kitab ini sudah banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia. Dalam konteks ini, alasan Ulil memilih kitab *al-Hikam* sebagai kajian *online* di *facebook* yaitu *pertama*, kecintaannya terhadap kitab ini sudah sejak lama. Ia memang sudah lama ingin mengajarkan kitab ini untuk kalangan luas dan baru ada

kesempatan sekitar tahun 2015 untuk memulai ngaji kitab ini. *Kedua*, dari segi isi, kitab *al-Hikam* sangat penting diuraikan kepada publik luas agar mereka memiliki pemahaman tentang hidup yang bijak dan spiritualistis. Hidup secara spiritualistis maksudnya adalah hidup yang didasari dengan sikap yang tepat terhadap tiga hal yaitu Tuhan, alam sekitar dan diri sendiri. Jika seseorang bisa memiliki sikap kerohanian yang tepat atas tiga hal itu, maka dia akan hidup secara natural, alamiah, sesuai fitrah dan dengan demikian akan meraih kebahagiaan (Tasmuji, 2015) (Ulil Abshar Abdalla, 2017).

Cara Penyampaian Kajian Online Kitab al-Hikam

Sebelum membahas lebih jauh bagaimana Ulil menyampaikan pesan-pesan kitab *al-Hikam*, terlebih dahulu di sini akan membahas tentang pengertian komunikasi. Dalam fenomena ini, komunikasi menjadi hal penting dalam menyampaikan suatu isi maupun interaksi antara komunitas. Pengertian komunikasi secara umum yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communication, communication*, yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran (Suprpto, 2011). Komunikasi selalu mengandung hubungan antar jaringan komunikasi yang terdiri atas individu-individu melalui pola-pola arus informasi. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya sekedar pemindahan informasi, melainkan suatu proses penggabungan dimana dua orang atau lebih terlibat dalam tukar menukar informasi untuk mencapai suatu pengertian. Effendy, (1999) mengemukakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dalam menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain dengan bertujuan untuk memberitahu, mengeluarkan pendapat, mengubah pola sikap atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung.

Pengertian komunikasi juga dikemukakan oleh Raymond Ross, bahwa komunikasi ialah suatu proses pemilihan dan pengiriman simbol-simbol yang sedemikian rupa sehingga dapat membantu pendengar dalam membangkitkan daya respon atau pemaknaan dari sebuah pemikiran yang selaras dengan komunikator (Ratna, 2012). Selain itu, Rogers (dalam Singhal & Rogers, 2004) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dimana ide dialihkan dari satu sumber ke penerima lainnya dengan tujuan untuk mengubah pola perilaku mereka. Ada lagi seorang Albig (dalam Kustini, 2017) berpendapat bahwa komunikasi itu sebuah proses

sosial dalam arti pelembaran pesan atau simbol yang mana mau tidak mau akan menumbuhkan pengaruh pada proses dan berakibat pada bentuk perilaku manusia ataupun adat kebiasaan.

Bermacam-macam pengertian tentang komunikasi telah dikemukakan oleh berbagai tokoh atau ahli komunikasi. Namun demikian, dari sekian banyak ragam atau penekakan tentang komunikasi, terdapat benang merah satu sama lain. Definisi komunikasi yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner. Disini Bittner mengemukakan bahwa komunikasi ialah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (Rakhmat, 2007). Pada dasarnya, komunikasi merupakan suatu penyebaran informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah banyak dengan menggunakan sebuah media massa. Oleh karena itu media massa berperan sebagai *medium* komunikasi massa, memberikan peluang penyebaran informasi dengan jangkauan lebih luas dan merata kepada masyarakat menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, televise dan internet. Artinya, penggunaan media massa sebagai perantara sangat efektif dalam merubah sikap, perilaku dan pendapat komunikan. Keberadaan media massa dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dipandang sebelah mata, karena media massa merupakan satu komponen penting yang berada didalamnya (Ratna, 2012).

Di era digitalisasi dan globalisasi seperti sekarang ini, berita informasi tidak hanya bisa kita dapatkan lewat media cetak seperti surat kabar, majalah dan sebagainya maupun media elektronik seperti televisi dan radio. Media *online* yang dipandang sebagai media interaktif juga dapat berfungsi sebagai media yang menyediakan berbagai informasi di dalamnya, termasuk berita. Keberadaan internet di tengah masyarakat saat ini dimanfaatkan sebagai saluran untuk menyampaikan informasi dengan jangkauan dan kapasitas yang jauh lebih masif. Media *online* merupakan media baru dengan penyampaian informasi yang berbeda dengan media cetak. Media *online* membutuhkan perangkat berbasis komputer dan koneksi internet untuk mencari dan menerima informasi. Internet dengan kapasitasnya yang tidak terbatas, menjadikan pengguna internet bebas dalam bermedia. Penggunaan istilah media *online* sering dikatakan sebagai situs berita atau praktik jurnalistik secara tertulis yang dipublikasikan melalui internet. Di dalam internet terdapat portal berita, *website* (situs web), *radio online*, *TV online*, *pers online* dan lain sebagainya, dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas pengguna atau konsumen manfaatkan (Kurniawan, 2005).

Media *online* memiliki beberapa karakteristik yang dapat dijadikan pembandingan dengan media cetak. *Pertama*, kecepatan informasi, dalam hal ini suatu penulis yang menggunakan internet sebagai media memiliki keunggulan di banding dengan media cetak. Pada umumnya masyarakat harus menunggu keesokan harinya untuk mengetahui apa yang terjadi di hari ini. Namun, melalui media *online*, informasi dapat disampaikan bersamaan dengan peristiwa atau isu yang terjadi waktu itu juga. Meskipun kini laporan mengenai sebuah peristiwa melalui media elektronik juga semakin cepat, aktualitas ini tidak akan bisa terjadi pada media cetak. Karena media *online* mudah diakses dan penyampaian informasi cenderung singkat dan padat. *Kedua*, pembaruan informasi. Dalam hal ini internet dengan karakteristiknya yang tidak terbatas dan dapat diakses kapan dimanapun membuat media *online* ini memperbaharui informasi dengan sangat cepat selama masih relevan dengan informasi inti. *Ketiga*, timbal balik. Unsur ini memberikan suatu penjelasan bahwa dalam memeberikan suatu informasi akan ada timbal balik seperti pada portal portal berita *online*, facebook, twitter yang menyediakan selalu kolom komentar di bawahnya. *Keempat*, personalisasi. Para pengguna media *online* dapat memilih berbagai berita yang ingin diketahui. Artinya komunikasi diberikan kebebasan untuk mengonsumsi informasi mana saja yang dianggap penting dan menarik. *Kelima*, kapasitas tidak terbatas. Karakteristik unggulan dalam media *online* yaitu tidak ada batasan kapasitas untuk memproduksi dan mendistribusikan sebuah informasi. *Keenam*, Pranala. Informasi yang dipublikasikan dapat terhubung dengan situs yang sama ataupun berbeda sekalipun. *Ketujuh*, keragaman fasilitas. Media *online* memungkinkan komunikator untuk menyertakan teks, suara, gambar, bahkan live streaming (Ratna, 2012).

Penjelasan-penjelasan di atas mengarahkan dalam pembahasan ini tentang cara penyampaian yang dilakukan oleh Ulil dalam mengajian kitab *al-Hikam* di facebook. Ulil memilih media *facebook*, yang merupakan suatu komponen dalam media *online*, sebab ia ingin menjangkau publik yang lebih luas. dengan *facebook* Ulil dapat mencapai tujuan tersebut. Ia memiliki *followers* sekitar 10 ribuan di *fanpage facebook* saat itu yang sekarang sudah mencapai 25 ribuan. Saat ia mengaji kitab *al-Hikam*, di *facebook* belum ada *fitur video live streaming* seperti sekarang. Karena itulah, ia memakai medium tulisan. Meskipun metode pengajian dengan tulisan seperti yang dilakukannya, hal tersebut juga ada hal positifnya, yaitu bisa langsung menjadi sebuah buku siap terbit dan orang-orang banyak yang suka dengan metode ini karena mereka bisa menyimpannya

sebagai tulisan yang bisa dibaca kapan saja seperti sebuah buku. Selain itu, penjelasan dalam menyampaikan pengajian kitab *al-Hikam* ini di bagi menjadi pemahaman, yaitu pemahaman secara umum atau orang awam dan pemahaman secara khusus (Ulil Abshar Abdalla, 2017).

Metode yang dilakukan Ulil ini mengandung unsur-unsur postmodernisme. Dalam pengajian ini Ulil tidak membatasi siapapun untuk mengikuti pengajian. Kebebasan dalam menggunakan fasilitas *facebook* menjadi salah satu ciri postmodernisme yang ada dalam pengajian ini. Pengajian menggunakan media *online*, membaca tulisan, berkomentar di kolom *facebook* serta jarak waktu menjadi suatu perubahan budaya yang telah lahir dari zaman dahulu. Oleh karena itu, Ulil memanfaatkan teknologi di era modern ini dengan pemahaman yang postmodernisme. Teknologi digunakan bukan untuk melakukan untuk mencari suatu kebenaran yang abadi, melainkan mencari perbedaan-perbedaan pemikiran di antara manusia guna mencapai makna yang hakiki.

Pengantar sebelum melakukan pengajian *online* kitab *al-Hikam* di umumkan oleh Ulil pada tanggal 14 September 2015. Di *posting* dalam statusnya dan memberitahu kepada teman-teman virtualnya serta mengingatkan bahwa pengajian *online* kitab *al-Hikam* akan dilaksanakan pada pukul 20.00-21.00. Di dalam *posting*-an statusnya Ulil juga menjelaskan bagaimana pengajian akan disampaikan. Dalam pengajian ini akan Ulil sementara menggunakan teks, Ulil akan *posting* berdasarkan isi kitab kemudian dilanjutkan sesi komentar dan tanya jawab. Jika ada yang berkenan mengikuti pengajian ini, Ulil menyertakan juga alamat *facebook*nya, yaitu [facebook.com/ulil2015](https://www.facebook.com/ulil2015).

Contoh Isi Pokok yang disampaikan

Dalam pengajian *online* kitab *al-Hikam*, Ulil menjelaskan pokok-pokok yang terdapat dalam kitab tersebut. Beberapa isi pokok yang disampaikan Ulil yaitu, sebagai berikut:

Pengantar kitab *al-Hikam*

Gambar. 1 Pengantar Kitab *al-Hikam* (Sumber: Facebook)



Pengajian kitab *al-Hikam* di mulai dengan menghadihkan *al-fatimah* kepada pengarang kitab, yaitu Syekh Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Karim ibn Atha'illah al-Sakandari al-Shadzili. Kedua, kepada ayah Ulil dan gurunya Kiai Abdullah Rifai serta ibunya Nyai Salamah. Bagi yang bukan Muslim juga diharapkan berkenan hening sebentar, mengirimkan doa kepada Syekh Ibn Atha'illah.

Ulil menjelaskan secara singkat Syekh Ibn Atha'illah sebagai seorang sufi besar dari Mesir, salah satu mursyid atau guru spiritual dalam tarekat Syadziliyyah. Mula-mula, tokoh ini tidak menyukai tasawwuf atau mistik Islam. Suatu hari, beliau mengikuti dan mendengarkan ceramah Abul Abbas al-Mursi, mursyid kedua dalam tarekat Syadziliyyah. Dalam sekejap beliau berubah haluan jatuh cinta pada tasawwuf. Beliau sangat kagum terhadap isi ceramah Syekh al-Mursi. Kemudian Syekh Ibn Atha'illah ikut bai'at dan menjadi anggota tarekat Syadziliyyah. Belakangan, beliau menjadi tokoh penting dalam tarekat ini. Dari sosok yang anti tasawwuf kemudian menjadi tokoh besar dalam tasawwuf, itulah Syekh Ibn Atha'illah.

Kitab *al-Hikam* sangat populer di seluruh dunia Islam, bukan saja di kalangan pengikut tarekat Syadziliyyah, tetapi juga di luar lingkaran itu. Sebabnya menurut Ulil yakni, kitab ini berisi mutiara-mutiara bijak yang sangat puitis dan sekaligus mendalam maknanya. Kitab ini dikomentari oleh banyak ulama sejak dulu. Salah satu *syarah* yang terkenal adalah karya Ibn Ajibah, sufi besar dari Maroko. Dia menulis komentar atas kitab *al-Hikam* dengan judul "*Iqadzul Himam*". Kitab inilah yang menjadi salah satu sandaran dalam menjelaskan pengajian di *facebook*.

Kitab *al Hikam* dulu selalu diajarkan oleh Mbah Abdullah Salam Kajen. Ulil masih ingat saat kecil dulu, Mbah Dullah (begitu kami memanggilnya di Kajen, Pati) sering mengajar kitab ini di Masjid Kajen setiap Selasa pagi. Pengajian itu terus berlangsung sampai beliau wafat. Sekarang, pengajian itu diteruskan oleh putera beliau, Kiai Nafi' Abdullah Salam. Kiai Nafi' adalah guru Ulil yang pernah mengajarkannya kitab "*Lubb al-Ushul*" dalam bidang teori hukum Islam (ushul fiqh).

Ibn Atha'illah tinggal di Kairo dan hidup sezaman dengan Ibn Taymiyah, tokoh yang dianggap sebagai pendahulu gerakan Wahabi itu. Beliau sangat keras melawan pendapat-pendapat Ibn Taymiyyah. Dalam bidang fikih, Ibn Atha'illah adalah pengikut mazhab Maliki. Beliau adalah salah satu ulama dalam mazhab itu. Ibn Atha'illah meninggal pada 1309 M di Kairo. Waktu berkunjung ke Kairo beberapa tahun lalu, Ulil sempat ziarah ke makam beliau. Itulah pengantar pendek Ulil sebelum memulai mengaji kitab *al-Hikam* (facebook.com/ulil2015.)

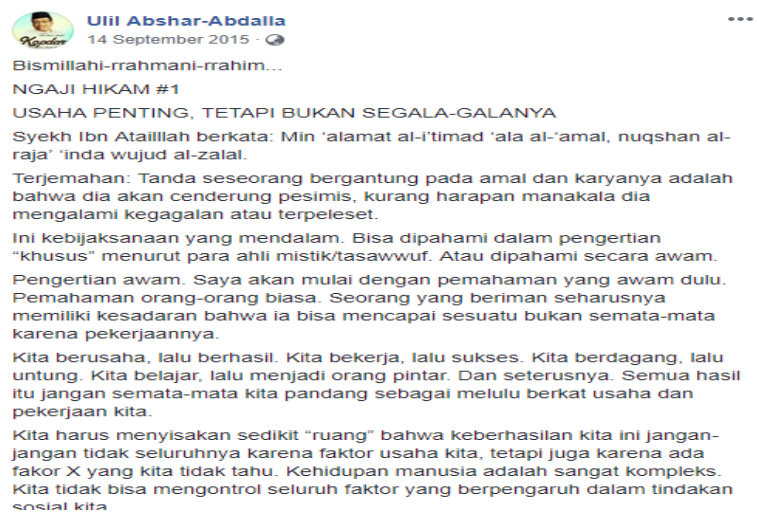
Dalam penjelasannya ini banyak komentar-komentar dari para pengikutnya. Salah satunya dari akun *facebook* "Faiz Ramadhan" memberikan masukan kepada Ulil seperti ini "kalo bisa teks Arab kitab *Hikamnya* juga di tulis, jangan terjemahannya saja". Selain itu ada juga yang berkomentar ingin mengikuti pengajian mendapatkan barokahnya dan lain-lain. Adapula dalam akun "Menungo Menungo" berkomentar seperti ini "liberal kok ngaji *Hikam* maka batal liberalnya". Hal ini menunjukkan antusias pengikut pengajian untuk selalu memberi koreksi agar pengajian ini lebih baik. Karena tidak semua orang puas hanya dengan penjelasan langsung menggunakan bahasa Indonesia, namun ingin melihat teks asli Arabnya.

Gambar. 2 Komentar Berupa Masukan Pengikut Pengajian Online Kitab *Al-Hikam* (sumber Facebook)



Maqalah pertama (Usaha penting tetapi bukan segalanya)

Gambar. 3 Maqalah Pertama Kitab Al-Hikam (sumber facebook)



Pengajian kedua Ulil awali dengan perkataan Syekh Ibn Ataillah yaitu: *Min 'alamat al-i'timad 'ala al-'amal, nuqshan al-raja' 'inda wujud al-zalal.* Terjemahnya yaitu tanda seseorang bergantung pada amal dan karyanya adalah bahwa dia akan cenderung pesimis, kurang harapan manakala dia mengalami kegagalan atau terpeleset. Menurut Ulil ini termasuk salah satu kebijaksanaan yang mendalam. Dalam hal ini perkataan Ibn Atha'llah dapat dipahami dalam pengertian "khusus" menurut para ahli mistik atau tasawuf dan dipahami secara awam.

Pengertian awam menjelaskan bahwa seorang yang beriman seharusnya memiliki kesadaran dapat mencapai sesuatu bukan semata-mata karena pekerjaannya. Sedangkan pengertian secara khusus atau orang yang ahli tasawuf menjelaskan ada tiga jenis pekerjaan atau amal yaitu amal syariat, amal thariqat dan amal haqiqat. Amal syariat adalah ketika kita menyembah Allah sesuai dengan peraturan dan hukum agama. Amal thariqat adalah kesadaran bahwa saat kita menyembah Allah, kita tidak sekedar menyembah. Melainkan sedang "*on the journey*", sedang dalam petualangan dan perjalanan menuju Allah. Amal haqiqat adalah pengalaman spiritual yang disebut dengan "*syuhud*" atau "*vision*".

Komentar-komentar ketika Ulil menjelaskan bab kedua ini banyak yang memberi pertanyaan seputar bab yang di bahas ataupun bertanya liberal itu seperti apa. Dalam akun *facebook* yang bernama Dewi Nurlina Hokie Selalu mengatakan bahwa,

“tulisan nya benar, lurus, terus yang liberal itu seperti apa, bertemu vision Tuhan seperti apa? keyakinan saya bertemunya nanti di akhirat? salam kenal dari saya, baru mala mini saya like, setelah teman share fanpage ini. Alhamdulillah tulisannya tidak membuat gaduh, makasih share ilmunya, Allah yang balas”.

Setelah komentar tersebut timbal baik Ulil mengomentarnya dengan penjelasan seperti ini,

“selama ini orang salah paham tentang istilah liberal. Dikira liberal itu bebas bas. Ya tidak begitu, apa yang saya tulis mencerminkan pemahaman saya atas Islam”.

Komentar lain menunjukkan bahwa ada pengikut yang beragama Agnostik mengikuti pengajian *online* kitab *al-Hikam* ini. Dalam akun yang bernama Kelly Anggara memberikan pertanyaan:

“apakah hal tersebut yang dimaksud yaitu penjelasan bab pertama tadi dapat di terapkan meskipun agamanya Agnostik?”.

Pertanyaan tersebut juga di jawab oleh Ulil dengan menjelaskan bahwa hal tersebut dapat diterapkan minimal “*The Wisdom Of Humility*”, hidup dengan perasaan rendah hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak hanya orang Islam saja yang dapat mempelajari atau mengamalkan kitab *al-Hikam*. Namun dapat diamalkan dalam berbagai agama yang di anut.

Gambar. 4. Komentar Bab Pertama oleh Orang Beragama Agnostik (sumber facebook)



Pengajian *online* juga semarak terlihat dalam dunia internet. Salah satu contohnya pada tahun 2015 tepatnya tanggal 14 Oktober 2015 - 20 November 2015 seorang Ulil Abshar Abdalla melakukan pengajian *online* kitab *al-Hikam* dari *maqalah*

pertama sampai *maqalah* kelima puluh. Sama halnya dengan kegiatan keagamaan *online* lainnya, banyak para netizen yang berkomentar dan ikut bertanya di pengajian *virtual* ini. Oleh karena itu, sekarang sudah banyak kajian-kajian tasawuf di media sosial khususnya internet.

Respons Jamaah Online

Setelah melalui proses penjelasan seseorang Ulil Abshar Abdalla, maka saatnya melihat respons jamaah *online* terhadap pengajian *virtual* yang dilakukannya. Sebuah kegiatan apapun tidak mungkin lepas dari pro dan kontra atas apa yang dimunculkan. Dilihat dari respons yang diberikan para netizen terhadap pengajian Ulil mayoritas respons positif. Selain itu banyak netizen yang *like* maupun berusaha membagikan kepada temannya di *facebook*.

Dari beberapa komentar sebagian besar respons yang positif lebih dominan daripada respons negatif. Selain hanya respons positif seperti “sae”, bagus, lanjutkan, “nderek”, adapula yang mengajukan pertanyaan. Orang yang mengajukan pertanyaan biasanya lebih aktif dan selalu meminta respons kepada Ulil. Setelah dijawab ada yang telah merasa puas, adapula yang masih terus penasaran sehingga menimbulkan pertanyaan baru lainnya. Selain itu adapula yang bertanya di luar topik pembahasan maupun curhat masalah pribadinya. Di sini tidak ada suatu pembatasan pertanyaan harus terkait dengan tema, karena semuanya boleh mengungkapkan pendapatnya, baik itu pertanyaan, kritik saran maupun pujian.

Hal di atas sebagai bentuk respons yang baik dalam suatu pengajian. Karena biasanya murid memang merasa gelisah sebelum mengalami kehausan spiritual atau rasa penasarannya itu berhenti. Ada pula netizen yang merasakan bahwa metode atau cara yang dilakukan oleh Ulil lebih efisien dan dapat dipahami secara baik sesuai dengan pemahaman masing-masing. Hal tersebut dikarenakan Ulil telah memaparkan hasil pikirannya tentang kitab *al-Hikam* dalam dua penjelasan, yakni secara awam dan secara ahli tasawuf. Respons jamaah *online* di pengajian kitab *al-Hikam* bermacam-macam. Ada dalam respons tersebut memberi apresiasi atas apa yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla. Dalam pembagian secara umum dapat diklasifikasikan dalam respons positif dan respons negatif *Jamaah Online*.

Gambar. 5 Respons Positif Jamaah Online (Sumber: Facebook)



Gambar. 6. Respons Positif Jamaah Online (Sumber: Facebook)



Gambar. 7. Respons Negatif Jamaah Online (Sumber: Facebook)



Gambar. 8. Respons Negatif Jamaah Online (Sumber: Facebook)



Tasawuf dan Hubungannya dengan Budaya Populer

Tasawuf merupakan suatu buah peradaban sangat tua, namun mengalami revitalisasi di era modern ini. Kehadirannya semakin bermakna ketika mampu menjadi “oase di padang pasir” bagi masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual. Budaya populer secara umum dapat merubah suatu budaya tradisional yang ada. Banyak pengajian-pengajian yang diadakan dalam suatu majlis dan dihadiri oleh sebagian orang dari berbagai daerah. Namun dari hal itu juga banyak orang yang susah menjangkau pengajian yang ingin dihadiri karena suatu hlm seperti jarak, waktu, biaya dan lain-lain. Pengajian kitab *al-Hikam* yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla di *Facebook* menjadi salah satu cara menyampaikan tasawuf atau pesan spiritual untuk masyarakat luas di dunia modern ini. Tasawuf tidak dapat hanya diam dalam tataran tradisional dengan tata cara penyampaian zaman dahulu. Karena era sekarang sudah masuk dalam era modern, maka harus ada pembaharuan ataupun cara penyampaian yang aktual. Perkembangan di era modern ini disebabkan oleh kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mental manusia dan lain-lain.

Kemajuan dalam bidang teknologi ini dapat diaplikasikan dengan positif maupun negatif. Dalam hal ini Ulil memanfaatkan secara positif sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan nilai-nilai tasawuf kepada masyarakat luas. Ia termasuk orang pertama yang melakukan pengajian *online* suatu kitab di *Facebook* dan mendapat

komentar-komentar dari kegelisahan yang dirasakan banyak orang. Tasawuf sebenarnya tidak dapat dipahami secara instan oleh sebagian orang. Oleh karena itu, Ulil dalam pengajian ini membagi pengertian kitab *al-Hikam* dalam dua paham, yaitu secara pemahaman orang awam dan pemahaman orang ahli tasawuf. Berbagai cara di dunia modern ini untuk menyampaikan tasawuf kepada khalayak umum. Ada yang menggunakan cara klasifikasi dzikir sesuai dengan pekerjaannya, kemudian ada yang menggunakan cara membuat film bertema spiritual dan masih banyak cara-cara modern lainnya. Namun, cara melalui *Facebook* yang kita tahu banyak orang mengakses itu belum dicoba oleh sebagian orang. Oleh karenanya, Ulil mencoba hal tersebut dan sekarang berlanjut mengaji kitab-kitab yang lain seperti *Ihya Ulumuddin*, *Bidayah* dan lain-lain.

Dilihat dari segi isi penjelasan Ulil mengajarkan suatu tahapan dalam kita belajar tasawuf. Belajar bagaimana kita dapat menyeimbangkan berbagai hal dunia dan akhirat. Melakukan segala sesuatu sesuai dengan porsinya tanpa adanya suatu sikap menyerah dan selalu berusaha. Ketika semua yang telah kita lakukan sudah maksimal maka disitulah letak berserah diri kepada Tuhan diamalkan. Sama halnya dengan pengajian-pengajian yang dilakukan oleh ulama-ulama zaman dahulu, pada umumnya selalu mengajarkan suatu kebaikan. Respons yang banyak dalam pengajian ini memperlihatkan kepada kita bahwa sebenarnya banyak orang-orang yang kehausan spiritual. Mereka bertanya, berdiskusi ataupun hanya menyukai itu sudah menandai bawa keingin tahanan dalam bidang tasawuf sangat tinggi. Di samping dengan seorang tokoh yang memang kontroversial pada saat itu, Ulil Abshar Abdalla. Respons tersebut dapat menjadi suatu jalan dalam perjalanan spiritualnya. Karena ada suatu kegelisahan dalam dirinya yang kemudian di respons oleh Ulil, pada saat itulah menimbulkan perputaran berpikir dan mengalami kepuasan dalam spiritualnya.

Budaya populer ini bisa berganti setiap waktu seiring dengan kemajuan teknologi ataupun unsur masyarakat lainnya. Dikatakan sebagai budaya populer tidak bisa kita *judge* bahwa pengajian di *facebook* ini akan menjadi suatu budaya populer sepanjang masa. Karena populer ini berarti masa kini, dan kita tidak dapat memperkirakan suatu masa kehidupan seseorang. Hubungan tasawuf dengan budaya populer ini menunjukkan suatu relasi timbal balik. Tasawuf mengikuti budaya populer untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual yang sudah tertanam dari zaman dahulu dengan berbagai cara yang sedang populer. Sedangkan budaya populer dapat

mempertahankan eksistensinya untuk tetap populer, walaupun dengan melakukan banyak pembaharuan seperti muncul status di *facebook*, *live streaming* dan lain-lain. Oleh karena itu, ham ini harus saling berdampingan untuk menyelaraskan fungsi masing-masing.

Berdasarkan ciri menonjol postmodernisme, maka dapat dilihat dimana letak keterpengaruhannya gerakan ini terhadap tasawuf dan budaya populer. Pengajian pada saat ini tidak lagi menggunakan cara-cara tradisional. Zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi ini membuat banyak variasi dalam melakukan pengajian. Seperti pengajian *online* di internet, pengajian menggunakan radio, tidak harus bertatap muka tetapi membaca atau mendengarkan di media. Ciri postmodernisme yang mengusung adanya perbedaan, heterogenitas serta deferensiasi sebagai bukti bahwa cara menyampaikan pengajian dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan tidak mengarah pada pembuktian kebenaran. Nilai-nilai tasawuf dapat ditransformasikan kepada masyarakat dengan baik sesuai dengan kemajuan teknologi. Karena, kita tidak dapat memungkiri bahwa teknologi semakin hari semakin bertambah pesat kemajuannya. Untuk itu, kemodernan ini harus pintar-pintar disiasati agar tidak terbatas pada ciri modern yang terbatas. Pengajian *online* ini bukti bahwa Ulil Abshar Abdalla mentransformasikan nilai-nilai tasawuf dengan cara modern dan berpaham postmodernisme.

Pengajian *online* seperti ini ditujukan oleh semua kalangan. Namun karena kemampuan dan orang rezeki orang itu berbeda-beda, maka hanya orang yang dapat mengakses *facebook* dan mengoperasikannya saja yang dapat mengikuti ini. Orang yang di pedalaman dalam jangkauan internet kurang juga tidak dapat mengikuti pengajian ini. Namun setidaknya walaupun tidak semua orang di dunia ini dapat mengaksesnya, jangkauan ke beberapa agama sampai berbeda negara dapat dijangkau. Karena media *facebook* ini tidak hanya dapat diakses oleh orang Islam saja maupun hanya negara Indonesia. Untuk itu peristiwa ini sangat memberi manfaat kepada seluruh orang, khusus yang dapat mengakses *facebook* dan mengoperasikannya guna belajar ilmu tasawuf dalam kitab *al-Hikam*.

Simpulan

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan masalah yang diangkat dari kajian “Tasawuf dan Budaya Populer: Studi atas Pengajian *Online* Kitab *Al-Hikam* di *Facebook* oleh Ulil Abshar Abdalla. Yaitu: mengapa Ulil Abshar Abdalla melakukan pengajian *online* kitab *al-Hikam* di *facebook*?. Kemudian Bagaimana respons jamaah *online* terhadap Ulil Abshar Abdalla saat melakukan pengajian kitab *al-Hikam* di *facebook*?. Menjawab pertanyaan pertama, peneliti berkesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan Ulil ini memang sudah lama ingin dilaksanakan. Ulil ingin menyebarkan isi kitab *al-Hikam* ini agar masyarakat memiliki pemahaman tentang hidup yang bijak dan spiritualis. Maksudnya kehidupan yang didasari dalam tiga hal, yaitu Tuhan, alam dan diri sendiri. Kemudian hal ini ia paparkan lewat *facebook* dan medium tulisan. Sebab melalui *facebook* ini dapat menjangkau publik secara luas di ambil dari jumlah *follower* di *fanpage* beliau.

Pertanyaan kedua terjawab di lihat dari respons yang diberikan kepada masyarakat kepada pengajian tersebut. Respons ini berupa respon positif dan negatif. Namun penulis melihat banyak respons positif yang ada dalam pengajian tersebut. Ada pula respons kritik dan diskusi di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa pengajian yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdalla dapat menjadi salah satu cara mengatasi kehausan spiritual di era modern ini. Oleh karenanya antara tasawuf dan budaya populer bisa saling mempertahankan eksistensinya. Sebagai bukti Ulil melakukan pengajian dengan teknologi modern namun berpaham postmodernisme.

Referensi

- Abdalla, U. A. (2002, November 12). Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam. *Kompas*.
- Abdalla, U. A. (2005). Menghindari “Bibliotratri”: Tentang Pentingnya Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam. In K. Hidayat & A. Gaus AF (Eds.), *Islam, Negara, dan Civil Society: Gerakan dan Pemikiran Islam Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Akhiyat, A. (2016). Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif Culture and Education). *Urnal As-Salam*, 1(1).

- Al-Kumayi, S. (2013). Gerakan Pembaruan Tasawuf Di Indonesia. *Teologia*, 24(2).
- An-Naisabury, A.-Q. (2014). *Risalah Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* (M. L. Hakiem, trans.). Surabaya: Risalah Gusti.
- Assyaukanie, L. (2006). Membela Kebebasan: Percakapan tentang Demokrasi Liberal. In “*Islam dan Liberalisme*”, dalam Hamid Basyaib (ed.). Jakarta: Pustaka Alvabet-Freedom Institute.
- Burton, G. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, O. U. (1999). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gitosaroso, M. (2015). Tasawuf Dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf). *Al-Hikmah*, 10(1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.550>
- Idrus, M. (2002). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Jati, W. R. (2015). Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(1), 139. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.1.139-163>
- Kurniawan, A. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan.
- Kustini, H. (2017). *Communication Skill*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Lubis, A. Y. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Lyotard, J. F. (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Amerika: United Kingdom.
- Mallarangeng, R. (2008). *Dari Langit: Kumpulan Esai tentang Manusia, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mardalis, M. (1995). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhayya, A. (2001). “Peranan Tasawuf dalam Menanggulangi Krisis Spiritual” dalam *Tasawuf dan Krisis*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Musthofa, Q. (2015). *Nilai-nilai Humanisme dalam Pemikiran Tasawuf Ibn ‘Athailah As-Skandari*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nasution, H. (2011). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya (Jilid I)*. Penerbit

- Universitas Indonesia (UI-Press).
- Puspitaningrum, N. A. (2013). *Produksi Pesan Melalui Situs Jejaring Sosial Facebook sebagai Media Penyajian Diri*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Rakhmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, L. G. P. (2012). *Media Online Sebagai Pemenuh Kepuasan Informasi*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). Pemikiran Postmodernisme Dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Singhal, A., & Rogers, E. M. (2004). The Status of Entertainment-Education WorldWide. In A. Singhal, M. J. Cody, E. M. Rogers, & M. Sabido (Eds.), *Entertainment-Education and Social Change: History, Research, and Practice*. Mahwah, Nwe Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Sugeng, W. (2014). Pendekatan Tasawuf Dalam Studi Islam Dan Aplikasinya Di Era Modern. *Jurnal At-Tafkir*, 7(1).
- Suprpto, T. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Syukur, A., & Masyharudin, M. (2012). *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasmuji, T. (2015). Teologi Transformatif Jaringan Islam Liberal. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 1(2), 251. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.251-269>
- Taufani, T. (2016). Relasi Islam dan Kebebasan: Telaah atas Pemikiran Ulil Abshar Abdalla. *Jurnal Tabligh*, (Desember).
- Wahid, A. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Zakaria, Z. L. S. (2011). Budaya Jakarta: Budaya Metropolitan, Budaya Pop, dan Superkultur. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, 1(2).
- Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.